

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah proses siswa berinteraksi dengan guru dan siswa dalam lingkungan belajar." Berdasarkan dari dasar-dasar teori-teori dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku dan kemampuan berfikir yang dilakukan oleh guru dan murid di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dalam penelitian (Tuasikal et al.2023) Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan dalam tiga tahap. berikut:

a. Asesmen diagnostik

Guru melakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap pertumbuhan, dan tonggak pembelajaran siswa. Hal ini biasanya dilakukan di awal tahun ajaran, dan hasilnya digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang metode pengajaran yang paling efektif.

b. Perencanaan

Guru merancang proses pembelajaran sesuai dari hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid sesuai tingkat kemampuan.

c. Pembelajaran

Selama proses pengajaran, guru akan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Di akhir proses pengajaran, instruktur juga dapat melakukan penilaian sumatif untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam Pembelajaran hakikatnya terdapat sebuah tujuan dan cita-cita yang harus dicapai, sama halnya dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Menurut Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, mulia akhlak, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat umum, Bangsa, dan negara.” Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran jika terdapat tujuan, guru mempunyai pedoman kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai dalam mengajar. Jika tujuan pembelajaran jelas dan berkomitmen, maka langkah dan kegiatannya belajar akan lebih fokus. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan hendaknya menyesuaikan berdasarkan waktu, sarana prasarana, dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, segala kegiatan guru dan siswa harus ditujukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Komponen Pembelajaran

Belajar dapat dikatakan suatu sistem, karena belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yaitu mengajar siswa. Sebagai suatu sistem, kegiatan pengajaran tentu saja mencakup elemen. Proses pembelajaran adalah kumpulan tindakan yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, diantaranya guru harus memanfaatkan komponen-komponen ini selama kegiatan mencapai tujuan yang direncanakan.

Komponen pembelajaran merupakan aspek-aspek yang saling membutuhkan satu sama lain. Pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa adanya komponen-komponennya, dan berbagai komponen pendidikan saling terkait erat dan tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, setiap komponen harus digunakan dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran tanpa menggunakan komponen maka pembelajaran tidak akan efektif. Dalam penelitian (Darsyah, 2023) Berikut ini merupakan uraian dari komponen pembelajaran:

1. Guru dan siswa

Guru merupakan tenaga utama dalam proses pembelajaran yang mengatur dan menjelaskan mengenai transfer ilmu pengetahuan dan perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa tersebut. Guru juga menjadi sebuah pengelola manajemen pembelajaran di sekolah dan menjadi fasilitator mengenai hambatan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengajar, memotivasi, dan membantu siswa dalam kegiatan belajarnya. (Nata, 2009).

Pada umumnya faktor-faktor permasalahan terjadi di lapangan yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah ragamnya karakteristik peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda, dan cara belajarnya yang berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus benar-bener kreatif menguasai dan mengelolah kelas dengan baik, dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. (Salsabila et al. 2023) Jika ada tujuan pembelajaran, guru mempunyai pedoman kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai mengajar. Jika tujuan pembelajaran jelas dan berkomitmen, maka langkah dan kegiatannya Belajar akan lebih fokus. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan hendaknya: Menyesuaikan berdasarkan waktu, sarana prasarana, dan kesiapan siswa.

3. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan yang akan diajarkan oleh guru kepada siswanya, oleh karena itu, guru akan menjelaskan materi yang akan diajarkan. Materi pembelajaran merupakan dasar pembelajaran siswa yang membawa sebuah pesan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan elemen penting dalam pembelajaran karena merupakan dasar dari proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa Sanjaya, (2010) dalam (Darsyah, 2023).

4. Metode pembelajaran

Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Dalam pembelajaran metode ini sangat dibutuhkan untuk mencapaikan sebuah materi yang akan

dipelajari, dalam pemilihan metode ada unsur yang harus diperhatikan oleh guru, karena pemilihan metode menyangkut karakteristik siswa.

5. Alat dan media pembelajaran

Alat dan media pembelajaran merupakan alat penunjang dalam proses pembelajaran, dari media pembelajaran siswa dapat dorongan dan mudah memahami materi yang akan dipelajari, sehingga dengan bantuan media ini proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Menurut (Kosim 2024) menyebutkan media pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan media ini harus memperhatikan beberapa faktor yaitu harus sesuai dengan materi ajarnya, sesuai dengan karakteristik siswa, memiliki struktur yang kuat.

6. Evaluasi

Proses pembelajaran terakhir adalah evaluasi. Menurut Sanjaya. (2010) dalam (Darsyah, 2023). Evaluasi merupakan proses mengetahui hasil atau nilai pembelajaran siswa. Evaluasi berguna untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan pada siswa, evaluasi ini bukan hanya berguna pada siswa, melainkan berguna kepada guru untuk melakukan refleksi selama pembelajaran berlangsung, sekaligus menjadi sebuah acuan dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memuat pembelajaran internal serbaguna yang muatannya lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan (Kemendikbudristek. 2022). Kurikulum

Merdeka juga memberikan kebebasan dan kreativitas dalam pembelajaran, sehingga menciptakan generasi yang mandiri, inovatif, dan mampu bersaing di era global. Adapun karakteristik yang dimiliki kurikulum Merdeka menurut (Wahyudin et al. 2024) yaitu:

- a. Memanfaatkan penilaian awal, berkelanjutan, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan kemajuan siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian selama proses pembelajaran. Kurikulum menekankan pentingnya penilaian di awal proses pembelajaran dan di akhir. Asesmen awal, juga dikenal sebagai penilaian awal, dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kaitannya dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini juga dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa; penilaian akhir merupakan akhir dari waktu pembelajaran dan dimaksudkan untuk mengumpulkan semua hasil belajar peserta didik. Menurut (Nur Budiono & Hatip. 2023) menyebutkan bahwa asesmen berfungsi untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang ditentukan.

- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan gagasan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, rencana dan proses pembelajaran harus dirancang untuk benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, desain dan skenario pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan posisi

peserta didik. Oleh sebab itu, rencana pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan, karena menurut (Nur et al. 2023) setiap individu memiliki perbedaan yang beragam, begitu juga yang terjadi pada siswa setiap kelas beragam.

- c. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka tidak memaksa guru untuk mencapai tujuan pembelajaran hanya dengan menyelesaikan mata pelajaran wajib. Secara umum, tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru didasarkan pada materi luar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan digunakan sebagai referensi untuk materi yang diajarkan di kelas. Namun, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan atau pembelajaran tidak dapat memberdayakan siswa, terutama jika siswa tidak mampu menyesuaikan materi dengan tujuan awal yang telah ditetapkan untuk mereka pelajari dan diskusikan dalam jangka waktu yang diberikan (Wahyudin et al. 2024). Pembelajaran berpusat pada siswa memberikan dasar untuk pemahaman bahwa pembelajaran harus memenuhi kebutuhan siswa. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, pembelajaran juga harus dirancang untuk memenuhi keragaman ini.

- d. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.

Dalam melakukan refleksi guru mendapatkan sebuah data pencapaian siswa. Namun, banyaknya data dan informasi tersebut tidak berguna kecuali untuk membantu siswa mencapai luaran pembelajaran yang diharapkan (Wahyudin et al. 2024). Refleksi guru adalah upaya untuk memastikan bahwa guru mengetahui dengan tepat bagaimana anak didiknya belajar. Berdasarkan refleksi ini, guru dapat mengambil tindakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, terutama untuk membantu siswa yang belum mencapai tingkat kemampuan terbaik mereka atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mencapai perubahan di kelas, guru harus memikirkan hasil belajar siswa. Tanpa refleksi, guru hanya akan berusaha mencapai tujuan untuk menyelesaikan materi dalam jangka waktu tertentu. Refleksi memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat dan menganalisis data dan informasi tentang pembelajaran di kelas, baik yang berasal dari hasil belajar siswa terutama maupun keseluruhan prestasi siswa.

3. Asesmen

Asesmen adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa untuk tujuan pengambilan keputusan. Hasil asesmen membantu mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan inklusif untuk menghimpun data tentang proses pembelajaran dan capaian pembelajaran guna menyajikan simpulan berdasarkan kriteria

dan hasil yang telah ditetapkan Matondang et al., (2019) dalam (Ardiansyah, 2023). Sekolah penggerak mengikuti standar penilaian kurikulum merdeka saat melakukan penilaian belajar pada siswa mereka. Kurikulum merdeka memiliki sistem evaluasi yang berbeda dari yang sebelumnya. (2013). Pada kurikulum 2013, pendidik melakukan penilaian formatif dan sumatif untuk melacak kemajuan siswa, melacak hasil belajar, dan menemukan kebutuhan untuk perbaikan hasil belajar. Dalam kurikulum merdeka, penekanannya ialah pada evaluasi formatif dan menggunakan hasil untuk memandu instruksi sesuai dengan tahap pencapaian siswa. Kurikulum 2013 membagi aspek penilain dengan fungsi sebagai keterampilan, penilaian sikap, dan pengetahuan. Namun kurikulum merdeka tidak mendukung sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Asesmen tidak lagi hanya dilihat sebagai proses pembuatan laporan dan penilaian kemampuan siswa. Dalam paradigma baru ini, asesmen adalah kegiatan untuk mengumpulkan dan mengolah data untuk mengetahui kebutuhan perkembangan belajar dan hasil belajar siswa. Sehingga salah satu tujuan dari asesmen adalah untuk memantau atau memonitor pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik pembelajaran Susilo, 2022b dalam (Nur, 2023). Berikut merupakan macam-macam asesmen yang terdapat di kurikulum merdeka:

a. Asesmen formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik atau informasi kepada guru dan siswa tentang cara memperbaiki kegiatan belajar. Asesmen formatif, juga dikenal sebagai penilaian yang dilakukan untuk

memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi serta untuk memantau dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. (Kemendikbud. 2022). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta belajar, tantangan, dan masalah perkembangan mereka (kemendikbud.. Baik siswa maupun guru dapat menggunakan data ini untuk membuat suatu kesimpulan. Asesmen formatif memberi peserta didik kesempatan untuk memikirkan ulang terkait apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka menghadapi kesulitan. Untuk memastikan bahwa asesmen ini bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik secara keseluruhan, asesmen ini harus dilakukan dengan benar. Asesmen formatif membantu siswa memastikan bahwa strategi pengajaran yang mereka gunakan tepat untuk meningkatkan desain serta pelaksanaan pelajaran. Hal ini juga memberikan informasi tentang persyaratan pembelajaran unik bagi siswa yang sedang diajar.

b. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah evaluasi yang dikerjakan pada akhir proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara keseluruhan. Asesmen ini dapat dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebijakan satuan pendidikan dan keputusan guru, sedangkan formatif, evaluasi sumatif dimasukkan ke dalam perhitungan penilaian pada akhir semester, akhir tahun pengajaran, atau akhir tahun akademik. Penilaian sumatif dapat dilakukan segera setelah materi dipelajari, misalnya setelah akhir satu topik (yang dapat mendukung salah satu tujuan pembelajaran), di akhir semester. Ujian akhir semester, khususnya, adalah pilihan. Pendidik dapat melakukan evaluasi pada akhir

semester apabila masih memerlukan konfirmasi atau informasi lebih lanjut sehingga dapat menurunkan capaian pembelajaran siswa. Begitupun sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data yang diperoleh dari evaluasi karena satu semester sudah lewat, maka evaluasi tidak perlu dilakukan di akhir semester. Perlu diperhatikan bahwa pendidik dapat menggunakan berbagai teknik dan alat untuk melakukan evaluasi sumatif. Ini termasuk tidak hanya tes, tetapi juga observasi dan kinerja dalam bidang seperti praktik, pembuatan produk, proyek, dan pembuatan portofolio. Tujuan penilaian sumatif ialah untuk mengurangi hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu sehubungan dengan standar kerja yang ditetapkan oleh instruktur (Ardiansyah. 2023).

c. Asesmen diagostik

Selain dua penilaian yang telah disebutkan sebelumnya, penilaian diagnostik adalah suatu ciri kurikulum Mandiri. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan status siswa. Hasil tes diagnostik dapat digunakan sebagai titik awal (entry point) untuk memandu proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik Menurut (Nur. 2022) asesmen diagnostik menganut prinsip:

1. Diagnosis adalah proses yang membantu individu atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran.
2. Diagnosis dibuat secara menyeluruh dan tidak memihak dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

3. Diagnosis berjalan seiringan dengan remedial, dikarenakan efektivitas proses pembelajaran, diagnosis dan remediasi berjalan sesuai rencana, tergantung pada tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Dalam beberapa kasus, informasi tentang perilaku siswa, semangat sekolah, motivasi belajar, dan motivasi mereka sendiri dapat digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan. Pengujian diagnostik dapat dibagi menjadi dua kategori: pengujian kognitif dan non-kognitif. (Basic, 2020; Nasution, 2022). Tujuan pengujian diagnostik kognitif adalah untuk mengidentifikasi hasil kompetensi siswa dan mencocokkan pengajaran di kelas dengan kinerja siswa, memberikan siswa kesempatan untuk berlatih atau mengikuti kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dari informasi ini, dapat dipahami bahwa tujuan asesmen diagnostik untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi kesiapan belajar siswa pada aspek kognitif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa mereka serta melakukan perubahan yang diperlukan.

4. Asesmen Diagnostik

a. pengertian asesmen

Menurut Maut, (2022) dalam (Dewi. 2023) menjelaskan bahwa Asesmen awal, yang juga dikenal sebagai asesmen diagnostik, adalah salah satu jenis evaluasi kurikulum mandiri yang secara khusus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau memahami karakteristik, kondisi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan model pendidikan didik sehingga

pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kompetensi dan kondisi didik. Asesmen adalah kegiatan pengumpulan data guna membuat penilaian dan tujuan pembelajaran yang akurat (Hartati:2018). Dari asesmen guru dapat mengetahui informasi siswa yang spesifik. Asesmen diagnostic biasanya dilakukan pada awal pembelajaran guna mengetahui kondisi siswa dalam kesiapan melakukan pembelajaran. Asesmen diagnostic biasanya dilakukan pada saat tahun ajaran baru, hal tersebut untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran dikelas sebelumnya. Asesmen diaagostik merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi sebuah komponen yang penting bgai sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Asesmen diagnostik mengacu pada proses pengumpulan informasi awal tentang pemahaman siswa sebelum dihadapkan pada materi pendidikan yang relevan Semarang dkk., (2022) dalam (Kusumowati. 2024). Asesmen diagnnostik merupakan asesmen yang digunakan oleh guru untuk memahami karakteristik siswanya, seperti gaya belajar, motivasi, bakat, dan potensinya, serta untuk membahas kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hendaknya guru melakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan peserta didik sehingga dengan adanya asesmen diagnostik dilakukan secara berkala guru mudah untuk merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

b. Jenis-jenis asesmen diagnostik

Asesmen diagnostic terabagi menjadi 2 bagian yaitu asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif:

1. Asesmen diagnostik non-kognitif

Tujuan dari tes diagnostik non-kognitif adalah untuk menentukan profil siswa, yang mencakup gaya belajar dan kemahiran awal mereka dalam mengerjakan tugas kursus yang didasarkan pada minat, bakat, gaya belajar, dan aktivitas sehari-hari mereka Kasman & Lubis, (2022) dalam (Kusumowati. 2024). Asesmen diagnostik non-kognitif adalah pemeriksaan yang mengumpulkan informasi terkait kesejahteraan psikologis dan sosial emosional didik, kegiatan yang mereka lakukan di rumah selama belajar, keadaan kelompok mereka, konteks sosial dan kurva belajar, serta gaya belajar dan motivasi didik.

Jadi kesimpulannya yaitu asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan mengetahui latar belakang siswa, serta kondisi emosional siswa, kegiatan sehari-hari di rumah serta gaya belajar dan karakteristik siswa untuk menjadi sebuah patokan dalam kebutuhan dalam pembelajaran.

2. Asesmen diagnostik kognitif

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan dasar siswa secara khusus dalam berbagai sesi informasi bagi guru untuk merancang pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Sugiarto et al., 2023). Asesmen diagnostik biasanya dilakukan pada awal pembelajaran

atau pada saat memperkenalkan topik pembelajaran yang baru. Dengan menggunakan penilaian tujuan diagnostik kognitif adalah untuk menentukan kemampuan siswa, mencocokkan instruksi kelas dengan kemampuan siswa rata-rata, dan memberikan instruksi perbaikan atau tambahan kepada siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata.

c. Tahap pelaksanaan asesmen diagnostik

Dalam melaksanakan asesmen diagnostik dapat melalui beberapa tahapan. Menurut (Kemendikbud. 2021) tahapan asesmen terdapat 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tindak lanjut, berikut penjelasan tahapan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini merupakan tahap awal dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif Langkah-langkahnya yaitu, menentukan jadwal, mengidentifikasi materi asesmen, menyusun pertanyaan asesmen.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini yaitu memberikan pertanyaan asesmen yang disusun baik secara tatap muka atau dari rumah.

3. Tindak lanjut

Tahapan tindak lanjut ini yaitu melakukan pengolahan hasil asesmen, dan mengelompokan siswa sesuai kemampuannya.

Tahapan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif diantaranya yaitu;

1. Tahap persiapan

Dalam tahapan ini yaitu menyiapkan alat bantu berupa gambar yang mewakili emosi, membuat pertanyaan panduan, membuat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas peserta didik

2. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini guru meminta siswa untuk menjawab dan mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah dan menjelaskan segala aktivitasnya.

3. Tindak lanjut

Dalam tindak lanjut asesmen diagnostik non-kognitif yaitu mengidentifikasi peserta didik dengan mengungkapkan emosi negatif dan ajak berdiskusi empat mata, mengidentifikasi peserta didik, dan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang lain sesuai kebutuhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Suprpti and Ahmad Rosyid Ridho. 2024) Perencanaan asesmen dimulai dengan menetapkan tujuan asesmen. Tujuan ini terkait dengan tujuan pendidikan. Bergantung pada tujuan pembelajaran, instruktur dapat membuat alat penilaian yang memenuhi tujuan yang ditetapkan. Menurut Purnawanto, (2022) dalam (Dwi Suprpti and Ahmad Rosyid Ridho. 2024) menjelaskan beberapa faktor yang penting saat menentukan atau membuat instrumen, seperti karakteristik siswa, tujuan penilai dalam kaitannya dengan sasaran pembelajaran, dan kemudahan penggunaan instrumen dalam memberikan panduan kepada siswa dan guru.

d. Manfaat asesmen diagnostik

Sesuai dari tujuan asesmen diagnostik yaitu untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dan kompetensi awal siswa. Asesmen diagnostik ini sangat bermanfaat sekali terhadap proses pembelajaran diantaranya yaitu manfaat asesmen diagnostik kognitif (Dwi Suprpti and Ahmad Rosyid Ridho. 2024) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat kompetensi siswa,
2. Menyelaraskan instruksi kelas dengan kemampuan rata-rata siswa,
3. Memberikan pendidikan perbaikan atau instruksi tambahan kepada siswa yang kemampuannya di bawah tingkat tertentu.

Manfaat asesmen diagnostik non kognitif menurut (Dwi Suprpti and Ahmad Rosyid Ridho. 2024) sebagai berikut:

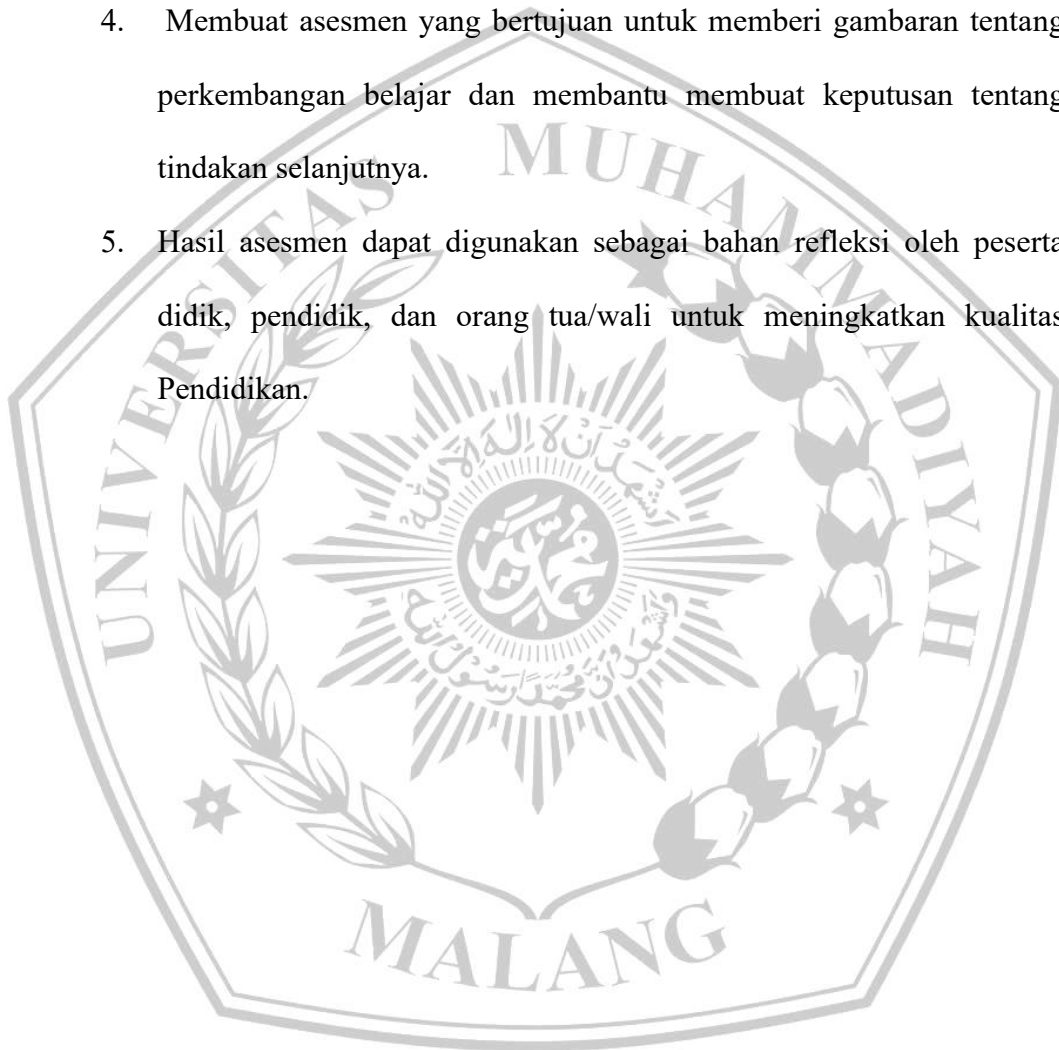
1. Mengetahui kondisi psikologi dan sosial emosi siswa.
2. Mengetahui aktivitas selama di rumah.
3. Mengetahui kondisi keluarga siswa.
4. Mengetahui latar belakang pergaulan siswa.
5. Mengetahui karakter dan minat belajar siswa.

Hasil dari asesmen diagnostik sangat berguna sekali bagi guru untuk menggambarkan sebuah pembelajaran, umpan balik serta intruksi remedial. Menurut (Suprpti dan Ridho. 2024: 253) mengatakan prinsip yang dimiliki oleh asesmen diagnostic pada kurikulum merdeka seperti berikut:

1. Asesmen adalah komponen penting dari proses pembelajaran, alat peraga pembelajaran, dan sumber informasi umum. Ini berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa, guru, dan tua/wali lainnya untuk

membantu mereka dalam membuat rencana pembelajaran jangka panjang.

2. Membuat asesmen yang disesuaikan dengan fungsinya, memberikan kebebasan untuk memilih metode dan waktu asesmen.
3. Membuat asesmen yang adil, proporsional, valid, dan reliabel.
4. Membuat asesmen yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang perkembangan belajar dan membantu membuat keputusan tentang tindakan selanjutnya.
5. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh peserta didik, pendidik, dan orang tua/wali untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan kajian penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu yang tertuang dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Dwi Suprapti, Ahmad Rosyid Ridho. Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. <i>Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika</i> . Vol. 1 No 2. 2024 e-ISSN : 3046-5699, p-ISSN :3046-6156, Hal 253-263	- Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif	- Variabel x menggunakan penilaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel y saja	diagnostik hanya ditujukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan anak didik, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyesuaikan pengajaran dengan karakteristik anak didik. Ada dua jenis tes diagnostik: tes non-kognitif dan tes kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mendiagnosis dasar kemampuan dan menentukan kondisi anak didik.
2.	Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, Espiyati. Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. <i>Didaktik : Jurnal Ilmiah</i>	- Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif	- Pada penelitian ini menggunakan variabel y asesmen diagnostic non kognitif	Implementasi asesmen diagnostik non kognitif dengan menggunakan metode 3 tahap yaitu observasi, angket, dan wawancara memiliki hasil yang spesifik yaitu kelas III memiliki gaya belajar yang bervariasi, dan kemampuan motivasi sangat baik,

Lanjutan Tabel 2.1

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
	<i>PGSD FKIP Universitas Mandiri</i> . ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 02, Juni 2023		akan digunakan menggunakan subjek kelas 1 sampai kelas 6 Lokasi yang akan diliteriiti terletak di SD Negerii Gayamsari 02 Kota Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di SD Negeri Merjosari 04	perkembangan emosional yang kurang stabil.
3.	Almunawaroh Fit Laila, Aisyah Ayie Zahara, Anggun Riwana, Rustam. Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP. <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> . Vol 6 Nomor 4. 2024 Halaman 3210 - 3219	- Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif	- Pada penelitian ini menggunakan variabel y asesmen diagnostik kognitif dan variabel x menggunakan pembelajaran menulis surat pribadi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel y saja yaitu asesmen diagnostic - Subjek penelitian ini menggunakan kelas SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan	Dalam pelaksanaan asesmen diagnnotik pada materi menulis surat sangat bermanfaat untuk memetakan kemampuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran materi ini. Sehingga memberikan umpan balik kepada guru untuk menyajikan sebuah tugas dalam pembelajaran.

Lanjutan Tabel 2.1

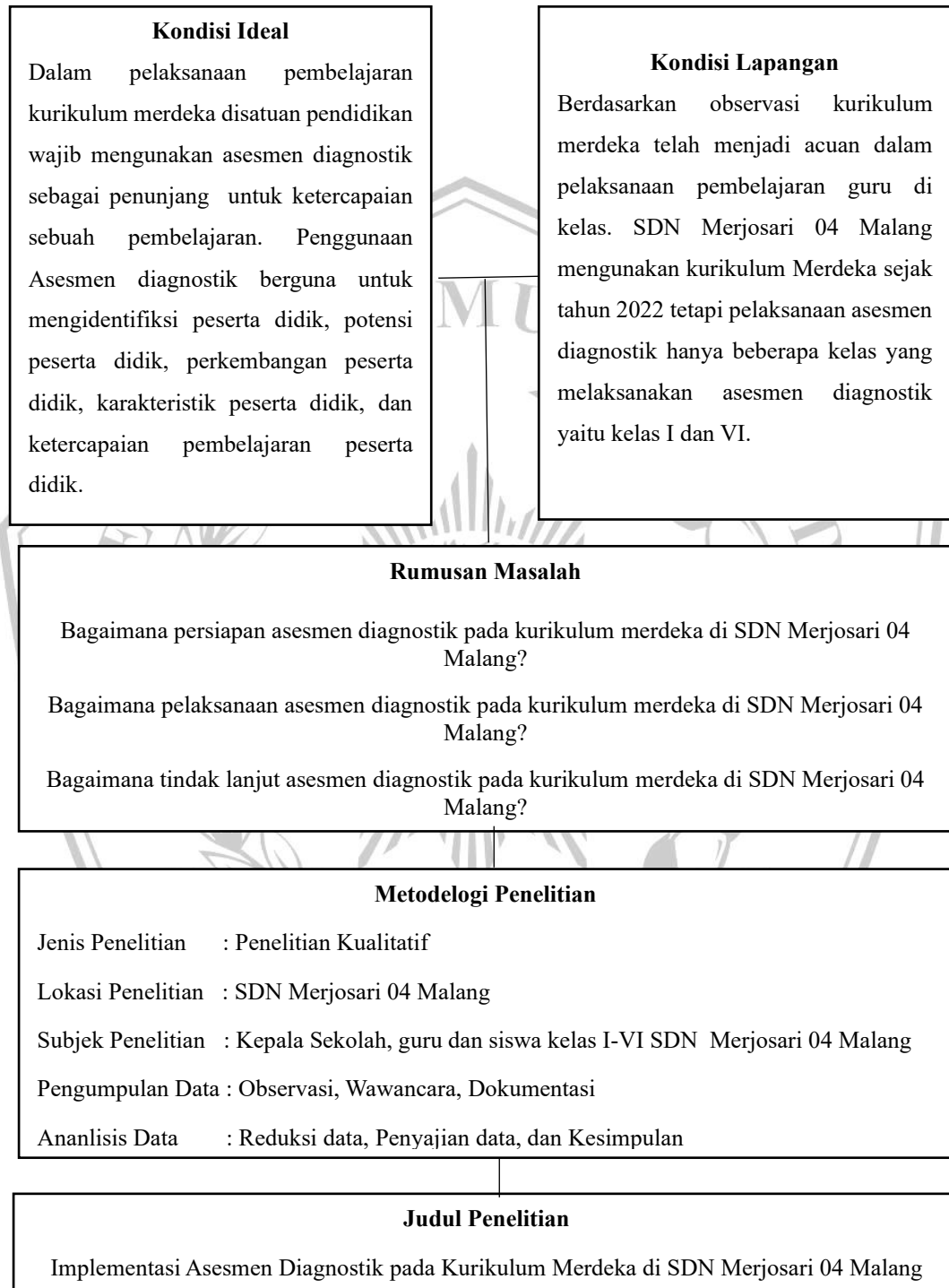
No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
			Menggunakan subjek SD - Lokasi penelitian ini terletak di jambi sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di SD Merjosari 04 kota Malang	
4.	Nur Laela Dewi, Sukamto, Dina Prasetyowati. Analisis Hasil Asesmen Dignostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. <i>Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri</i> ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Vol 09 No 02, 2023	- Pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel y yaitu asesmen diagnostik	- Pada penelitian ini menggunakan variabel x yaitu mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan sosial sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel x - Subjek penelitian ini menggunakan kelas IV SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek semua kelas di SDN Merjosari 04 Malang - Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan	Studi ini menunjukkan bahwa untuk mengajar siswa secara efektif, guru harus memahami perbedaan antar siswa. Untuk memahami berbagai karakteristik siswa dalam pelajaran, guru dapat melakukan penilaian diagnostik dengan memberikan topik di awal pelajaran. Pemberian penilaian diagnostik diawal pembelajaran telah membantu guru dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Meskipun demikian, keterampilan awal siswa di kelas IV sangat berbeda. Perbedaan ini merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
			Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif	Guru agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara efektif.
5.	Desi Arni Natalina Br Siburian, Muhammad Mukhlis. Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kabun. <i>Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru</i> . p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.9, No.3, September 2024	- Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif - Pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel y yaitu asesmen diagnostik	- Pada penelitian ini menggunakan variabel x yaitu kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel x - sampel dan Lokasi penelitian ini menggunakan SMAN 1 Kabun sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan SD Negeri Merjosari 04 kota Malang.	Penerapan tes diagnostik dalam kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kabun Guru sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa memahami dan meningkatkan kemampuan dirinya. Selain itu, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun terdapat tantangan dan kesulitan bagi guru dalam menerapkan tes diagnostik ini, pelaksanaannya sudah cukup baik. Para guru menilai penerapan Asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka membuat banyak perubahan dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki kerangka dalam memecahkan masalah yang akan diteliti antaranya yaitu disediakan dalam bentuk bagan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir